



Model layanan terpadu Bimbingan dan Konseling untuk Remaja dengan Orang Tua Tunggal (*Single Parent*)

Martin¹, Hendrik²
^{1,2} IKIP PGRI Pontianak

*Penulis¹, e-mail: thesikinrani@gmail.com

Abstract

The general research objective is to formulate an integrated guidance and counseling service model that is suitable for use by adolescents and single parents. The type of research used in this study is *Mix Methode* research by combining qualitative and quantitative research, with research methods namely research and development methods. The data collection techniques used were direct communication techniques and indirect communication techniques, and direct observation techniques, with data collection tools namely interview guides, inventories and observation guides. Data analysis techniques are carried out in an integrated manner. The results of the FGD regarding the development of a hypothetical model of integrated guidance and counseling services for single parent parents and adolescents obtained the conclusion that it can be used to deal with problems from single parent family conditions, but the hope is that the model validator is tested on a group of single parent families, both limited trials and field trials (large scale).

Abstrak

Tujuan penelitian secara umum yaitu untuk merumuskan model layanan terpadu bimbingan dan konseling yang sesuai untuk diterapkan bagi remaja dan orangtua tunggal (*single parent*). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *Mix Methode* dengan menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif, dengan metode penelitian yaitu metode penelitian dan pengembangan (*research and development*). Teknik pengumpul data yang digunakan yaitu teknik komunikasi langsung dan tehnik komunikasi tidak langsung, dan tehnik obsrvasi langsung, dengan alat pengumpul data yaitu panduan wawancara, inventori dan panduan observasi. Teknik analisis data dilakukan secara terpadu. Hasil FGD tentang pengembangan model hipotetik layanan terpadu bimbingan dan konseling untuk orangtua dan remaja *single parent* diperoleh kesimpulan bahwa dapat digunakan untuk menangani masalah dari kondisi keluarga single parent, namun harapan validator model tersebut diujicoba pada sekelompok keluarga single parent, baik uji coba terbatas maupun ujicoba lapangan (skala besar).

Kata Kunci: Model layanan; Bimbingan dan Konseling; Orang tua tunggal

How to Cite: Martin., Hendrik. (2023). Model layanan terpadu Bimbingan dan Konseling untuk Remaja dengan Orang Tua Tunggal (*Single Parent*). *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 12 (1), 83-88. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v12i1>



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

1. Pendahuluan

Disfungsi keluarga seperti tidak adanya saling memahami atau pengertian di keluarga, tidak terjadinya musyawarah antara suami istri, kurangnya kerjasama/tolong menolong, tidak mapu memberi nafkah dan sebagainya menjadi penyebab ketidakbahagiaan, broken home bahkan perceraian dalam keluarga. Perceraian dalam keluarga membuat kontelasi keluarga yang seharusnya terdiri dari ayah, ibu dan anak tidak lengkap lagi. Kondisi ini berpengaruh pada peran orangtua yang dijalankan. Seorang ibu bisa saja menjelankan perang ayah (*single mother*) atau atau seorang ayah juga memerankan peran ibu (*single father*). Kondisi inilah yang disebut sebagai *single parent*.

Single parent bukan istilah yang mengindikasikan adanya ketidaknormalan fungsi dan peran keluarga, hanya saja fungsi dan peran keluarga diemban oleh salah satu orangtua. Tidak jarang orangtua yang menjadi *single parent* berhasil dalam hal menjalani rumah tangga dan menjalankan fungsi mengasuh dan mendidik anak. Tidak jarang anak dari *single parent* berkembang dengan baik, menjadi pribadi yang mandiri, tangguh dan sukses dalam karirnya. Semua itu karena mereka menjalani, menyikapi, mengatasi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi dengan baik.

Samahalnya dampaknya pada anak, penelitian Vernanda, N. dan Suprpti, V (2017: 70) melakukan penelitian pada 3 subjek dengan kesimpulan bahwa bahwa ketiga subjek remaja dari keluarga single mother menunjukkan kematangan emosi yang berbeda-beda satu sama lain. Remaja dari keluarga single mother mengalami persamaan yaitu fluktuatif dalam mengendalikan emosi karena tergantung pada penerimaan diri individu, pemaknaan pengalaman individu, dan kualitas interaksi individu dengan orangtua serta pengetahuan yang luas tentang pergaulan dan memilih teman.

Di lain sisi, kondisi keluarga yang single parent dapat berdampak pada kondisi psikologis anak dan orangtua. Masalah yang terjadi pada keluarga single parent dapat bermacam-macam. Seperti masalah sulitnya menjalankan peran kepala keluarga, masalah ekonomi, masalah psikologis, ataupun masalah patologis sosial. Pada kondisi awal terjadinya perceraian orangtua, beberapa anak remaja terdang mengalami syok. Psikologi anak, terganggu, rasa bingung, kecewa, sedih dan lainnya, kecendrungan perilaku yang bisa terjadi biasanya anak lebih memilih untuk lari dari permasalahan, anak lari dari rumah dan menjadi kesenangan semata. Berbagai masalah patologis soisal diantaranya masalah kenakalan remaja. Anak merasa kurang diperhatikan, sehingga konpeasi dari rasa tersebut adalah anak memilih untuk mencari ketenangan sementara sepeerti, merokok, minum-minumuan dan zat-sat narkotika lainnya.

Terdapat beberapa penelitian tentang kematangan emosi pada remaja dari keluarga single parent, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan Herawati (2005) dalam Vernanda, N. dan Suprpti, V (2017: 63) menyimpulkan bahwa skor kematangan emosi pada mahasiswa dari keluarga utuh lebih tinggi daripada skor rata-rata kematangan emosi pada mahasiswa dari keluarga single parent. Sejalan dengan itu penelitian Kutipan data empiris tersebut menunjukkan contoh remaja dengan gambaran kematangan emosi yang tidak sesuai karena remaja menggunakan emosinya secara negatif, tidak dapat melakukan pengontrolan diri, dan melakukan perbuatan atau tindakan yang tidak bermanfaat bagi dirinya serta tidak dapat diterima oleh orang di sekitarnya. Namun pada kondisi lain penelitian Nashukah dan Darmawanti, (2013) menemukan adanya perbedaan kematangan emosi yang muncul adalah remaja yang berasal dari keluarga utuh memiliki kematangan emosi lebih rendah dibanding remaja dari keluarga single parent.

Dikaji dari sisi orangtua, permasalahan yang dapat terjadi, misalnya orangtua memilih untuk menghindari hubungan, entah itu hubungan komunikasi kemasyarakatan, atau hubungan yang lebih dekat diantara dua pasangan. Ini diistilahkan sebagai trauma untuk membangun rumah tangga baru. Beberapa orangtua single parent khususnya single mother mengalami tekanan dalam interaksinya dengan masyarakat sekitar. Listia Dewi (2017) menyatakan dampak terbesar tentu saja dirasakan oleh seorang wanita yang menjadi single mother, tekanan yang diterima tidak hanya satu, namun banyak hal yang akan membuat mereka merasa tertekan dan bermasalah. Tuntutan untk menjadi orangtua yang sempurna, menjadi ibu sekaligus ayah untuk anaknya serta harus mendengarkan kata-kata yang terkadang membuat mereka stress dalam lingkungan sosialnya. Masalah yang muncul setelah menjadi single mother. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Hasanah 2014: 89) dalam penelitiannya menyatakan ibu single parent mengalami berbagai macam emosi antara lain emosi negatif seperti depresi, stress, berdiam diri, menangis, sedih, dan marah yang ditekan. Dalam keadaan sebagai orang tua tunggal maka muncul masalah-masalah antara lain dalam hal keuangan, pengasuhan anak, dan hubungan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Masalah lain yang dihadapi single parent menurut penelitian Irma Mailani dan Afrizal Sano (2013: 81) diantaranya yaitu mengalami masalah dalam bidang kehidupan karir yaitu dalam memilih pekerjaan serta masalah ekonomi dan keuangan. Jika dilihat dari segi penyebab memnjadi single parent, single parent akibat cerai hidup mengalami masalah yang paling banyak adalah pada kehidupan berkeluarga yaitu pada aspek hubungan dengan keluarga besar pihak suami. Sedangkan pada single parent cerai mati mengalami masalah terbanyak pada kehidupan pribadi yaitu aspek kondisi jasmani dan kesehatan.

Dampak dari kondisi keluarga yang single parent baik terhadap orangtua maupun anak patut menjadi perhatian bagi kita, termasuklah profesi bimbingan dan konseling. Bagi remaja yang sedang menduduki bangku pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Sekolah Menengah Atas (SMA) permasalahan yang dihadapi remaja yang dalam hal ini siswa sebagaimana disampaikan di atas menjadi tanggungjawab guru, khususnya guru bimbingan dan konseling. Permasalahan keluarga yang dihadapi oleh siswa berpotensi pada permasalahan belajar atau akademiknya, masalah kenakalan remaja, masalah individu (syok, tidak percaya diri dan lain-lain), yang pada akhirnya berpotensi pada putusnya sekolah anak dan terjerumus pada masalah yang lebih berat. Beberapa kondisi seperti kenakalan remaja dan masalah akademik ditemukan di Madrasah Aliyah Alihsan Pontianak.

Terkadang layanan yang diberikan disekolah hanya berfokus pada siswa dan perilaku yang tampak, tanpa menarik garis bawah faktor masalah itu muncul. Sehingga akhirnya masalah siswa terus menerus terjadi. Guru bimbingan dan konseling mengalami kebuntuan dalam penanganan masalah. Tanpa disadari yang pada hakikinya masalah itu adalah masalah yang bersumber dari orangtua atau masalah bersama orang tua. Jika masalah orangtua dari siswa tersebut dapat diselesaikan maka masalah siswa itu juga selesai.

Berdasarkan observasi pra penelitian di beberapa sekolah termasuk di Madrasah Aliyah Alihsan Pontianak perguruan tinggi (IKIP PGRI Pontianak), bahwa keterbatasan layanan bimbingan dan konseling,

sebagai modal dalam menangani masalah di atas bahwa belum adanya model layanan bimbingan dan konseling yang dirancang dengan memadukan lingkungan perkembangan dalam intervensinya, khusus dalam menangani masalah remaja dan keluarga remaja single parent. Maka dari itu perlu adanya inovasi layanan bimbingan dan konseling untuk mengakomodir dan mengatasi masalah remaja dan keluarga remaja single parent. Pada kesempatan ini penulis mencoba mengembangkan model layanan bimbingan dan konseling melalui penelitian dengan judul “Model Layanan Terpadu Bimbingan dan Konseling untuk Remaja dengan Orangtua Tunggal (*Single Parent*)”.

Keunggulan model layanan terpadu bimbingan dan konseling untuk remaja dengan orangtua tunggal (*Single Parent*)” adalah; 1) Layanan bimbingan dan konseling yang dikembangkan menggunakan konsep ekologi perkembangan, sehingga dalam implementasinya layanan bimbingan dan konseling yang dikembangkan bersifat holistik integratif. 2) Sasaran layanan tidak tertuju semata-mata pada siswa dalam penanganan masalah, namun juga orangtua dari siswa yang bermasalah. Tujuan atau harapannya adalah keselarasan kehidupan efektif sehari-hari bagi orangtua dan anak dari orangtua, 3) Fokus masalah yang ditangani adalah seluruh masalah yang terjadi sebagai dampak dari kondisi single parent, baik masalah anak maupun orangtua. Penanganan masalah berupa penguatan psikologis dan terapeutik, penguatan dukungan sosial, dan penguatan ekonomi atau karir.

Harapan kedepannya adalah kebermanfaatan model hipotetik ini dapat dijadikan acuan bagi guru BK/konselor yang bekerja di sekolah. Selain itu model layanan yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi referensi dalam penerapan bimbingan dan konseling di luar sekolah, badan atau lembaga sosial seperti di Kantor Wilayah Kementerian Agama (Kanwil Kemenag) atau Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), khususnya pada program Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (PPKS).

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Mix Methode dengan menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif, dengan metode penelitian yaitu metode penelitian dan pengembangan (research and development). Rancangan penelitian dan pengembangan model layanan terpadu bimbingan dan konseling untuk remaja dan orangtua tunggal (single parent) mencakup tahap pertama persiapan pengembangan model yang meliputi analisis kebutuhan (needs assessment), merumuskan masalah, studi literatur. Tahap kedua merancang model hipotetik. Tahap ke tiga Uji Kelayakan Model (Validasi Ahli dan Praktisi). Tahap keempat perbaikan model hipotetik. Tahap kelima hasil akhir produk. Variabel dalam penelitian ini adalah model layanan terpadu bimbingan dan konseling untuk remaja dan orangtua tunggal (single parent). Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu siswa dan orangtua tunggal (single parent) yang terdiri dari 12 siswa dan 12 orangtua tunggal sebagai sasaran untuk menjawab rumusan masalah 1. Sedangkan untuk kebutuhan uji coba pengembangan model peneliti membatasi hanya 2 siswa dan 2 orangtua tunggal (single parent). Uji coba pengembangan model subjek penelitian secara *Purposive Sampling*. Lokasi penelitian dilakukan di virtual room melalui aplikasi google form. subjek penelitian di minta untuk mengisi inventori terkait masalah yang dihadapi saat kondisi keluarga yang single parent. Sedangkan untuk kebutuhan uji coba pengembangan model, lokasi penelitian yaitu di IKIP PGRI Pontianak.

Teknik pengumpul data yang digunakan yaitu teknik komunikasi langsung dan tehnik komunikasi tidak langsung, dan tehnik observasi langsung, dengan alat pengumpul data yaitu panduan wawancara, inventori dan panduan observasi. Teknik analisis data dilakukan secara terpadu mencakup tahapan analisis data pertama dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kedua menggunakan Analisis Interaktif model Miles and Huberman. Analisis data ketiga yaitu analisis data kualitatif dari lembar validasi praktisi dan ahli untuk menguji kesesuaian model layanan terpadu bimbingan dan konseling untuk diterapkan pada remaja dan orangtua tunggal (*single parent*) sebagai hasil dari kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD).

3. Hasil dan Pembahasan

Lingkungan masyarakat terkecil dimana individu tumbuh dan berkembang dan menjalin keterikatan emosional adalah keluarga. Setiap insan yang lahir ke dunia mempunyai keluarga yang saling menjaga satu sama lainnya. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting. Sebab melalui keluarga yang sehat hidup seseorang lebih bermakna, bahagia dan tentram. Lubis, (2013: 210) menyatakan: “Keluarga adalah satuan terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ada tiga bentuk keluarga yaitu Nuclear Family (terdiri dari ayah, ibu, dan anak), extended Family (terdiri dari ayah, ibu, nenek, kakek, paman, atau bibi), dan blended family (keluarga inti ditambah dengan anak dari pernikahan suami atau istri sebelumnya)”. Sedangkan menurut Lestari (2004: 5) menyatakan: “Keluarga adalah kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (family identity), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan”.

Konseling keluarga sebagai suatu proses interaktif yang berupaya membantu keluarga memperoleh kemampuan mempertahankan keluarga dalam keadaan seimbang, sehingga anggota keluarga dapat merasakan

nyaman. Konseling keluarga merupakan suatu proses bantuan kepada individu yang ada dalam suatu keluarga. Berbagai kendala dan permasalahan yang terjadi dikeluarga menuntut penanganan yang diatur dalam konteks konseling keluarga. Bagi keluarga yang tidak utuh, dalam arti keluarga atau orangtua yang mempunyai peran ganda (sebagai ayah dan ibu) atau yang disebut keluarga single parent, masalah-masalah sering muncul. Berdasarkan penelitian ini masalah yang muncul yaitu masalah ekonomi/kesejahteraan, masalah pribadi, masalah sosial dan masalah kesehatan mental. Berdasarkan masalah itu maka peneliti mencoba merancang layanan bimbingan dan konseling yang berfokus tidak hanya pada orangtua namun juga berfokus pada remaja (memadukan penanganan secara sistemik, antara orangtua dan anak).

Layanan terpadu bimbingan dan konseling untuk membantu orangtua dan remaja dikembangkan berdasarkan konsep ekologi perkembangan, bahwa lingkungan perkembangan juga berpengaruh pada seseorang. Oleh karena itu untuk membantu hambatan perkembangan dan masalah yang dihadapi oleh remaja keluarga single parent, maka yang perlu di bantu juga adalah tidak berfokus pada remaja saja, melainkan lingkungan sosial remaja tersebut yang dalam hal ini adalah keluarga. Sebagaimana ekologi perkembangan dalam tiga lapisan perkembangan, yang disampaikan Rahman (2006) di atas, maka dalam upaya membantu siswa yang sedang mengalami masalah sebagai dampak dari kondisi keluarga yang single parent, seyogyanya memperhatikan ketiga lapisan tersebut. Harapannya selain dapat menyelesaikan masalah remaja juga dapat menyelesaikan masalah orangtua atau keluarga secara utuh. Mempertimbangkan ketiga lapisan itu pula maka layanan terpadu bimbingan dan konseling untuk remaja dan orangtua tunggal (single parent) lebih mendalam konsep terpadu namun juga menyeluruh dan sistematis.

Family counseling atau konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga, (Willis: 2008: 8).

Berbagai permasalahan yang muncul dari kondisi keluarga single parent baik yang dialami orangtua maupun remaja, diantaranya; 1) Beberapa orangtua single parent mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, terutama keluarga dengan istri yang berlatar belakang Ibu Rumah Tangga (masalah ekonomi atau kesejahteraan), 2) Pengharapan yang tidak kunjung datang atau keinginan yang tertunda dikarenakan keterbatasan ekonomi. 3) Rasa cinta yang tidak utuh, berkurang atau tidak sempurna., 4) Kelelahan fisik dan psikis menjalankan peran ganda., 5) Gangguan komunikasi intrapersonal baik dengan anak maupun keluarga dari suami atau istri, 6) Peran dan tanggungjawab yang tidak seimbang , 7) Rasa kesepian, kurang perhatian atau kurang kasih sayang yang dirasakan orangtua atau anak, 8) Kurangnya kebersamaan dalam keluarga, dan 9) Rasa tertekan yang cukup lama sehingga mengalami rasa stress, gangguan fisik serta gangguan interpersonal.

Permasalahan permasalahan tersebut diupayakan di bantu dengan rancangan layanan terpadu mencakup: 1) Layanan terpadu bimbingan dan konseling untuk bimbingan pribadi, sosial, dan kesehatan mental orangtua dan anak Single Parent, dengan teknik konseling yang dikembangkan mencakup eksplorasi, rekonstruksi dan mediator. 2) Layanan terpadu bimbingan untuk menguatkan kesejahteraan ekonomi keluarga Single Parent dengan jenis layanan yang dikembangkan mencakup layanan informasi, penempatan dan penyalurana, dan layanan penguasaan konten.

Peneliti mengkaji secara mendalam yang dituangkan dalam riset pengembangan model hipotetik layanan terpadu bimbingan dan konseling untuk orangtua dan remaja single parent Hasil FGD diperoleh kesimpulan bahwa dapat digunakan untuk menangani masalah dari kondisi keluarga single parent, namun harapan validator model tersebut diujicoba pada sekelompok keluarga single parent, baik uji coba terbatas maupun ujicoba lapangan (skala besar)..

4. Simpulan

Berbagai permasalahan yang muncul dari kondisi keluarga single parent baik yang dialami orangtua maupun remaja, diantaranya; 1) masalah kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, terutama keluarga dengan istri yang berlatar belakang Ibu Rumah Tangga (masalah ekonomi atau kesejahteraan), 2) masalah pengharapan yang tidak kunjung datang atau keinginan yang tertunda dikarenakan keterbatasan ekonomi. 3) rasa cinta yang tidak utuh, berkurang atau tidak sempurna, 4) kelelahan fisik dan psikis menjalankan peran ganda., 5) Gangguan komunikasi intrapersonal, 6) Peran dan tanggungjawab yang tidak seimbang , 7) Rasa kesepian, kurang perhatian atau kurang kasih sayang yang dirasakan orangtua atau anak, 8) Kurangnya kebersamaan dalam keluarga, dan 9) Rasa tertekan yang cukup lama sehingga mengalami rasa stress, gangguan fisik serta gangguan interpersonal. Model layanan terpadu bimbingan dan konseling untuk orangtua dan remaja single parent terdiri dari rancangan; 1) konsep utama (pandangan tentang hakikat keluarga single parent), 2) asumsi masalah (potensi masalah keluarga single parent), 3) tujuan BK Keluarga single parent, 4) fungsi dan peran konselor keluarga single parent, 5) pengalaman klien dalam BK Keluarga single parent, 6) hubungan antara konselor dan klien keluarga single parent, 7) layanan dan tehnik BK Keluarga single parent. Model layanan terpadu yang dikembangkan mencakup keterpaduan tehnik, layanan dan pihak yang dilibatkan.

Pengembangan model hipotetik layanan terpadu bimbingan dan konseling untuk orangtua dan remaja single parent dapat digunakan untuk menangani masalah dari kondisi keluarga single parent.

Bagi praktisi bimbingan dan konseling keluarga dengan masalah siswa yang berlatar belakang keluarga single parent agar dalam pemberian bantuan dapat memadukan layanan, tidak berfokus pada penanganan siswa, namun juga pada penanganan orangtua. Peneliti, bagi yang tertarik untuk memperdalam riset terkait BK keluarga dengan latar belakang keluarga single parent dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dan melakukan uji coba lapangan sebelum penerapannya.

Daftar Rujukan

- Aqib, Z. (2014). Ikhtisar bimbingan dan konseling di sekolah. Bandung: Yarma Widya.
- Arikunto, S. (2007). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. Jakarta: Bina Aksara
- Dewi, L. (2017). Kehidupan keluarga single mother. *Schoulid*, II, (1):44-48
- Diandra, V (2020). Single parent berpengaruh pada anak. (Online), (<https://www.popmama.com/life/relationship/verena-diandra/dampak-single-parent-pada-anak.html>, diakses 15 Maret 2020).
- Elizabeth Hurlock. (1980). Psikologi perkembangan. Jakarta: Erlangga
- Hadi, S. (1995). Metodologi research 3. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM
- Hasanah, T.D. (2014). Regulasi emosi pada ibu single parent. *Jurnal Psikologi Integratif, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. II, (1): 86-92
- Jahja, Y. (2011). Psikologi perkembangan. Jakarta: Prenada Media
- Kaspullah. (2010). Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu Sambas. UIN Sunan Kalijaga. Tesis tidak diterbitkan Yogyakarta: Program Pascasarjana Studi Islam
- Latipun (2001). Psikologi konseling. Malang: Malang Press
- Mailani, I. & Sano, A. (2013). Permasalahan yang dihadapi single parent di Jorong Kandang Harimau Kenagirian Sijunjung dan pmplikasinya terhadap layanan konseling. *Konselor*, II (1):76-82
- Nashukah, F., & Darmawanti, I. (2013). Perbedaan kematangan emosi remaja ditinjau dari struktur keluarga. *Jurnal Psikologi: Teori dan Terapan*. III (2):93-102.
- Nawawi, H. (2007). Metode penelitian bidang sosial. Yogyakarta. UGM Press
- Prayitno & Amti, E. (2004). Dasar-dasar bimbingan dan konseling (cetakan ke 3). Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno, dkk. (2014). Pembelajaran melalui pelayanan BK di satuan pendidikan. Jakarta: FIP-UNP.
- Prayitno. (2001). Panduan kegiatan pengawasan bimbingan dan konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman, F. (2006). Konseling tiga dimensi; Ide dan praktek ekologi perkembangan dalam memahami problem klien dan komunitas, makalah disajikan dalam seminar Bimbingan dan Konseling di Yogyakarta, 15 September 2006
- Romlah, T. (2013). Teori dan praktek bimbingan kelompok. Malang: UNM Press
- Sugiyono. (2007). Metode penelittian kombinasi (Mixed Method). Bandung: Alfabeta
- Sukardi, K.D (2012). Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriatna, M. (2011). Bimbingan dan konseling berbasis kompetensi. Jakarta: Rajawali Pers
- Surya, P. D. (2001). Bina keluarga. Bandung: Aneka Ilmu.
- Tohirin. (2014). Bimbingan dan konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta: Rajawaki Pers.

- Vernanda, N. & Suprpti, V. (2017). Gambaran Kematangan Emosi pada Remaja dari Keluarga Single Mother. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. VI: 61-77.
- Wibowo, M. E. 2005. *Konseling kelompok perkembangan*. Semarang: UNNES Press
- Winkel & Hastuti, S. (2007). *Bimbingan dan konseling di institut pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, S. (2009). *Program bimbingan dan konseling di Sekolah*. Bandung: RIZQI Press